

Ade Bayu Saputra: Ketidaksetaran Gender Biografi Princess Karya Jean P. Sasson

## Ketidaksetaran Gender Biografi Princess Karya Jean P. Sasson

Ade Bayu Saputra

IAIN Bengkulu

adebayu.mpd@gmail.com

**Abstract: *Inequality of Gender Biography Princess by Jean P. Sasson.*** This study was aimed at describing the phenomenon of gender inequality contained in *Princess' Biography* by Jean P. Sasson. This study used descriptive method of analysis. The data collection technique used was the technique of documentation. The instruments used were tools such as data cards, with the researcher as an interpreter of data. The instrument used was a tool in the form of a data card, with the researcher as a data interpreter. While data analysis techniques in this study used the data analysis stage model of Miles and Huberman, data reduction steps, data presentation, conclusion and verification. The result showed that the biography of Princess by Jean P. Sasson had a form of gender inequality phenomenon in several domains, namely the domestic domain, political, and legal domains which manifested itself in various forms of injustice, namely marginalization, subordination, stereotyping, and violence. Manifestation of gender inequality in the domestic domain, included 1) men had inalienable rights to their wives and their daughters; (2) the value of the child's birth was still measured by the presence or absence of the male organ; (3) men always ignore and demean of women; (4) boys education were preferred; and (5) the women were assigned only take care of the problem in the household. Political domain included (1) any male citizen got welfare benefits; and (2) women did not have a place to express their opinions. Women's opinion were rarely heard, women only served of running the decisions of men. While the legal domain, namely (1) respect for the men who executed their wives or daughters; (2) the obligation of women to keep their virginity; (3) the absolute freedom for men to polygamy; (4) Saudi women were prohibited from associating with non-Muslim men; and (5) the death penalty for women when committing fornication.

**Keywords:** Gender Inequality, biography, princess.

**Abstrak: Ketidaksetaran Gender Biografi Princess Karya Jean P. Sasson.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah alat bantu berupa kartu data, dengan peneliti sebagai penafsir data. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biografi *Princess* karya Jean P. Sasson memiliki wujud fenomena ketidaksetaraan gender dalam beberapa domain, yaitu domain domestik, politik, dan domain hukum yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Wujud ketidaksetaraan gender dalam domain domestik, meliputi 1) laki-laki memiliki hak absolut terhadap istri dan anak-anak perempuannya; (2) nilai kelahiran anak masih diukur dengan ada tidaknya organ laki-laki; (3) kaum laki-laki selalu mengabaikan dan merendahkan kaum perempuan; (4) pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan; dan (5) perempuan hanya ditugaskan mengurus masalah dalam rumah tangga. Domain politik meliputi (1) setiap warga negara laki-laki mendapatkan jaminan kesejahteraan; dan (2) perempuan tidak memiliki tempat untuk menyampaikan pendapatnya. Pendapat perempuan jarang didengarkan, perempuan hanya bertugas menjalankan hasil keputusan laki-laki. Sedangkan domain hukum yaitu (1) penghormatan pada laki-laki yang mengeksekusi istri atau anak perempuannya; (2) kewajiban perempuan untuk menjaga keperawanannya; (3) kebebasan mutlak bagi laki-laki untuk berpoligami; (4) perempuan sudi dilarang bergaul dengan laki-laki non muslim; dan (5) hukuman mati bagi perempuan jika melakukan perbuatan zina.

**Kata Kunci:** ketidaksetaraan gender, biography, princess.

## Pendahuluan

Persoalan kehidupan banyak menjadi cerminan ideologi bagi penulisan cipta sastra dalam karyanya. Dewasa ini persoalan yang banyak menjadi perhatian sastra adalah persoalan ketidakadilan sosial berkaitan dengan isu-isu seputar gender, yang merujuk pada peran serta kedudukan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya tertentu.

Istilah gender sendiri sebenarnya sudah populer sejak dulu, pada tahun 1980-an dan banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan para ahli sosial dan budaya (Lamphere dalam Darma, 2013: 161). Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap wanita. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat (Endraswara, 2008: 143).

Menurut Fakih (2013: 12) ideologi gender, yang melahirkan perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender tersebut dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2013: 9). Sedangkan menurut Yudhanti (2014: 31) hal yang

menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat disebabkan oleh ketidaksinkronan pemahaman gender dengan sosial budaya, keagamaan dan sistem kenegaraan membuat adanya perbedaan gender sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi.

Pemilihan biografi *Princess* karya Jean P. Sasson sebagai objek kajian penelitian dengan alasan bahwa biografi *Princess* dianggap relevan dengan aspek kajian yang akan dibahas peneliti. Penelitian ini mengangkat permasalahan sosial berbasis gender dalam strata sosial masyarakat Arab Saudi.

Berdasarkan hasil pembacaan awal yang telah dilakukan peneliti, biografi *Princess* karya Jean P. Sasson sarat akan pemikiran feminis. Keseluruhan isi teks menunjukkan bagaimana mendominasinya hegemoni laki-laki

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2009: 53).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan membaca dokumen tertulis untuk mencari data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, yakni fenomena ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson.

Instrumen yang digunakan adalah alat bantu berupa kartu data, dengan peneliti sebagai penafsir data. Kartu data

digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337). Langkah-langkah analisis data tersebut adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Pembahasan

Biografi *Princess* karya Jean P. Sasson merupakan cerita biografi terjemahan yang sarat akan pemikiran feminis, yakni paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Hampir keseluruhan isi teks tersebut menunjukkan bagaimana mendominasinya hegemoni laki-laki terhadap kaum perempuan yang melahirkan ketidaksetaraan gender.

Banyak tokoh yang menentang maupun menerima kultur budaya di Arab Saudi. Tokoh Sultana adalah salah satu tokoh perempuan yang memberontak terhadap perlakuan kaum laki-laki di negerinya. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan tokoh Sultana dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson merupakan bentuk penolakan terhadap tradisi primitif yang masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Saudi.

Tradisi budaya yang di gambarkan dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson adalah otoritas kaum laki-laki yang begitu kuat terhadap kaum perempuan. Berpegang pada dalil agama, kaum laki-laki di Saudi pada umumnya memiliki penafsiran bahwa kaum perempuan berada di posisi terendah dalam masyarakat. Akibat stereotip yang melekat tersebut, perempuan tidak

memiliki akses, partisipasi/keikutsertaan, kontrol, serta manfaat dalam pranata sosial di berbagai ranah, baik ranah domestik/keluarga, politik, maupun domain hukum.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, fenomena ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yakni marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, dan kekerasan yang mencakup berbagai domain kehidupan masyarakat Saudi, yaitu domain domestik, politik, dan domain hukum. Dari ketiga domain tersebut, domain paling menonjol yang menunjukkan fenomena ketidaksetaraan gender terdapat pada domain domestik.

Ketidaksetaraan gender dalam domain domestik pada dasarnya terbentuk karena adanya posisi subordinat perempuan yang melahirkan pandangan keutamaan untuk anak laki-laki. Dengan alasan tersebut membuat kaum perempuan termarginalkan, laki-laki selalu mengabaikan, merendahkan, serta menyudutkan kaum perempuan. Anak laki-laki dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga, sedangkan anak perempuan dianggap sebagai kutukan dalam rumah tangga.

*"Di negeri Arab, usia memberi kesempurnaan bagi perempuan, karena mereka akan mendapatkan penghormatan setelah memenuhi kewajiban melahirkan banyak anak lelaki, yang dengan cara ini, mereka mampu melanjutkan garis keturunan dan nama keluarga." (Sasson, 2004: 207)*

*"Tentu saja, keinginan memiliki anak laki-laki sudah umum di dunia mana saja. Tapi negeri Arab melebihi tempat lain. Di sini, setiap perempuan menanggung tekanan yang sangat tinggi sepanjang masa produktifnya untuk melahirkan anak laki-laki. Anak laki-laki adalah alasan satu-satunya bagi sebuah perkawinan, kunci kepuasan hati suami..." (Sasson, 2004: 208)*

Kedudukan perempuan yang termarginalkan dalam lingkungan keluarga menumbuhkan bentuk persoalan lainnya, persoalan di mana kaum perempuan terdiskriminasi dengan segala bentuk aturan yang dibuat oleh laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Dalam rumah tangga, ayah sebagai kepala keluarga memiliki otoritas yang tidak terbatas. Seorang ayah atau suami memiliki hak penuh untuk mengatur anak-anak perempuannya dan istrinya.

*"Lama aku merenungkan tradisi primitif seputar perkawinan di negeriku. Banyak faktor yang menentukan kelayakan seorang gadis untuk dinikahi di Arab Saudi; nama keluarga, kekayaan keluarga, kesempurnaan, dan kecantikannya." (Sasson, 2004: 77)*

*"...Dan ada laki-laki seperti ayahku, yang mendasarkan keputusan perkawinan putrinya demi keuntungan bisnis dan pribadi, dan tak ada otoritas yang lebih tinggi untuk membatalkan keputusan itu. Sara, karena kecantikan, kecerdasan, dan mimpi masa kecilnya, pada akhirnya tak lebih dari sebuah budak dalam rencana licik ayah untuk*

*mendapat kekayaan." (Sasson, 2004: 78-79)*

Aturan-aturan yang diberikan tersebut mengakibatkan perempuan tidak memiliki kebebasan pada dirinya sendiri. Mereka tidak diberi kesempatan untuk bisa mengembangkan dirinya, karena di negeri Saudi seorang istri hanya ditugaskan di rumah, melayani suami dan mengurus segala urusan rumah tangga. Sedangkan anak perempuan dilarang ke ruang kelas atau sekolah, mereka hanya diperbolehkan di rumah untuk melafalkan hadits-hadits Nabi. Menurut pandangan laki-laki Saudi pendidikan tinggi hanya diperuntukan untuk anak laki-laki, tidak ada tempat untuk kecerdasan mereka kaum perempuan. Karena tidak suka pendidikan untuk anak perempuannya, banyak anak perempuan muda dinikahkan pada laki-laki tua yang dianggap berpengalaman dan bijak.

*"...Di negeri kami, kecerdasan dipercaya akan membuat seorang perempuan sengsara di masa depan, karena tak akan ada tempat untuk kejeniusannya." (Sasson, 2004: 56)*

*"Jika ada satu kata yang bisa menggambarkan perempuan Saudi generasi ibuku, kata itu adalah menunggu. Mereka menghabiskan hari-hari mereka dengan menunggu. Perempuan di zaman itu dilarang mendapatkan pendidikan dan kesempatan bekerja, sehingga tak banyak yang dikerjakan kecuali menunggu menikah, menunggu melahirkan anak,*

*menunggu menjadi nenek, dan menunggu menjadi tua.” (Sasson, 2014: 207)*

*“Karena tidak suka pendidikan untuk anak perempuan, menurutnya lebih baik anak perempuan yang masih muda dinikahkan pada laki-laki yang berpengalaman dan bijak. Ia baru saja menikahi anak berusia tiga belas tahun, yang baru saja mendapat menstruasi pertamanya beberapa bulan belakangan dan merupakan anak perempuan dari laki-laki yang usianya sepadan dengan dirinya.” (Sasson, 2004: 284)*

Wujud ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam biografi *Princess* juga ditunjukkan dengan adanya pandangan stereotip yang memberi batasan-batasan bagi kaum perempuan dalam domain politik. Pandangan bahwa perempuan lemah, lembut, halus, sensitif, dan sifat feminim lainnya membuat perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kekuasaan laki-laki yang semakin kuat terhadap kaum perempuan juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, sehingga melahirkan suatu pandangan bahwa dunia publik adalah milik laki-laki sedangkan perempuan tidak diizinkan ikut berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Dibebankannya dunia publik bagi laki-laki membuat pemerintah Saudi memberikan jaminan kesejahteraan bagi warga negara laki-laki, baik pekerjaan, tempat tinggal, sedangkan perempuan yang hanya mengurus urusan domestik ditanggung oleh laki-laki dalam keluarga mereka. Karena alasan ini juga membuat

perempuan sangat tergantung pada laki-laki, sedangkan otoritas kaum laki-laki terhadap kehidupan perempuan semakin kuat. Mereka kaum perempuan tidak memiliki tempat untuk menyampaikan pendapatnya, pendapat perempuan jarang didengarkan, perempuan hanya bertugas menjalankan hasil keputusan laki-laki.

*“Omar mengantar kami ke kantor ayah karena ia lupa membawa surat-surat perjalanan untuk kami. Di Arab Saudi, laki-laki harus menuliskan surat izin perjalanan untuk anggota keluarganya yang perempuan.” (Sasson, 2004: 71-72)*

*“Pemerintah menjamin kesejahteraan semua penduduk. Setiap warga Negara laki-laki mendapatkan jaminan rumah, kesehatan, pendidikan, bisnis, pinjaman bebas bunga dan bahkan uang untuk makanan, dan berbagai keperluan tambahan. Warga Negara perempuan ditanggung oleh laki-laki di dalam keluarga mereka, apakah itu ayah, suami, saudara laki-laki atau sepupu.” (Sasson, 2004: 103)*

Selain domain domestik dan politik, domain yang menunjukkan bentuk ketidaksetaraan gender dalam biografi *Princess* adalah domain hukum. Sistem hukum yang digunakan di Arab Saudi adalah hukum syariat islam dengan berdasar pada Al-Quran dan Hadis. Dengan berpegang pada dalil agama, kaum laki-laki betul-betul dipuja, tidak peduli apa yang dilakukannya, diucapkannya atau kelakuannya. Kesalahan tidak pernah menjadi milik laki-laki Saudi, melainkan segala bentuk penyimpangan dilimpahkan kepada perempuan.

*"...Kesalahan tak pernah menjadi milik lelaki di Timur Tengah. Meskipun membunuh istrinya, lelaki akan mengatakan alasan valid atas tindakannya, yang akan diterima oleh laki-laki lain tanpa tanya. Di negeriku sendiri, aku pernah melihat surat kabar harian memberikan penghormatan pada laki-laki yang mengeksekusi istri atau anak perempuannya karena kesalahan perilaku yang tak senonoh. Kecurigaan pada tindakan seksual yang tak senonoh, seperti berciuman, bisa membawa kematian pada seorang gadis muda. Tambah lagi, ucapan selamat di depan umum diberikan oleh para penjaga agama atas tindakan mulia seorang ayah yang menjalankan perintah Nabi." (Sasson, 2004: 82)*

*"...Mereka tidak mau mengambil risiko kehilangan keperawanan, karena mereka menyadari konsekuensi yang akan mereka hadapi pada malam perkawinan. Suami mereka akan segera mengembalikan mereka. Para muntawa akan memeriksa. Mereka mungkin akan kehilangan nyawa, kalau tidak, mereka akan sulit mencari tempat hidup." (Sasson, 2004: 133)*

Penafsiran masyarakat Saudi terhadap dogma-dogma islam pada masa itu menjadikan tersingkirnya peran perempuan dalam strata sosial masyarakat. Banyak bentuk aturan adat yang senyatanya menunjukkan kuatnya dominasi laki-laki di Saudi. Misalkan adat atau aturan yang memberi penghormatan pada laki-laki jika mengeksekusi istri atau anak perempuan

karena kesalahan perilaku yang tak senonoh, kewajiban perempuan untuk menjaga keperawanannya, jika tidak ada darah keperawanan perempuan akan mendapatkan malu, dan suami berhak untuk menceraikannya, kebebasan mutlak bagi laki-laki untuk berpoligami, hukuman mati bagi perempuan jika melakukan perbuatan zina, sedangkan laki-laki yang berbuat zina hanya akan mendapatkan omongan jelek. Perempuan Saudi dilarang bergaul dengan laki-laki non muslim, sebaliknya laki-laki bebas memilih pasangannya baik muslim maupun non muslim.

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson adalah bentuk perlawanan atau pertentangan adat Saudi yang selama ini di dominasi oleh laki-laki. Kondisi sosial budaya dan agama menjadi faktor utama terbentuknya kultur budaya patriarki di negeri Saudi. Seperti yang dikemukakan oleh Murniati (2004: 98-99) yang menyatakan bahwa pelaksanaan dan praktik beragama maupun kebudayaan merupakan sumber ketidakadilan gender dan diskriminasi hak asasi perempuan.

Realitas ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan masyarakat dalam perspektif agama, senyatanya bukan lah ajaran agama yang menjadi sumber ketidakadilan, melainkan lebih pada tafsir terhadap agama itu sendiri. Karena pada dasarnya agama mengajarkan persamaan hak untuk semua umat manusia, di mata Tuhan laki-laki dan perempuan setara. Tetapi dalam praktiknya tidak,

banyak penafsiran-penafsiran keagamaan yang justru menampilkan hal sebaliknya.

Penafsiran menyimpang terhadap ajaran Al-Quran dan Hadis tersebut menyebabkan kaum perempuan memiliki kedudukan yang rendah dalam tatanan masyarakat Saudi. Dalam proses kehidupan, laki-laki menjadi penentu segalanya, pengambil keputusan dan kelompok berkuasa.

Gerakan feminis yang terdapat dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson merupakan suatu ide atau pun suatu gerakan individual. Gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Fenomena ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson pada dasarnya terbentuk karena kesalahan pemahaman terhadap konsep gender itu sendiri, bentuk konsep yang dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson memiliki wujud fenomena ketidaksetaraan gender dalam beberapa domain, mencakup domain domestik, politik, dan domain hukum. Domain domestik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan dalam rumah tangga. Domain politik adalah segala urusan dan tindakan atau kebijakan sistem pemerintahan. Sedangkan domain hukum adalah sistem hukum atau adat yang berlaku di lingkungan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis: Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933-2005*. Jakarta: Republika.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki (Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Emzir, dan Rohman Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrani, Junet. 2010. *Analisis Feminisme Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Diterjemahkan oleh: Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mulia, Siti Musdah. 2014. *Indahnya Islam Menyuarakan Keadilan & Keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka.
- Murniati. A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan Ham*. Magelang: IndonesiaTera.
- Murniati. A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif*

- Agama, Budaya, dan Keluarga*.  
Magelang: IndonesiaTera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Sasson, Jean. P. 2004. *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*. Diterjemahkan oleh: Munir. Jakarta: Ramala Books.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sumardjo dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh: Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wardhana, Dian Eka Chandra. 2006. *Representasi Tindak Tutur Direktif Penutur Jawa Pendatang Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multietnik Di Bengkulu*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Yensi, Norena Riski. 2010. *Analisis Gender Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Yudhanti. Ristina. 2014. *Perempuan Dalam Pusaran Hukum*. Yogyakarta: Thafa Media.